

Berpikir Dalam Perspektif Psikologi dan Islam

Veda Kartika Prabaswara, Moh. Harits Amanda Rifqi, Iqbal Akhsanun N

Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang

e-mail: haritsamanda_1907016091@student.walisongo.ac.id

Abstract

This article includes a discussion of the ability to think in the perspective of Psychology and Islam, written to fulfill the study of discussing the ability to think broadly through aspects of the psychological and Islamic perspective, articles made using descriptive qualitative methods with literature study techniques through library sources and previous articles as material for discussion and data acquisition, and from the results of studies on thinking in the perspective of psychology and Islam. Thinking is defined as the process of reason and thought which is the most noble gift given by Allah SWT to humans and thinking is also known as a mental process. In general, thinking can be distinguished between natural thought and scientific thought. Natural thinking is a theoretical model based on everyday life under the influence of nature and its environment.

Keywords: Think , Psychology, Islam

Abstrak

Artikel ini mencakup pembahasan mengenai kemampuan Berpikir dalam cakupan berbagai teori melalui perspektif Psikologi dan Islam, ditulis guna memnuhi kajian tentang pembahasan kemampuan berpikir secara luas melalui aspek perspektif psikologi dan islam, artikel yang dibuat menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik studi literatur melalui sumber-sumber kepustakaan dan artikel terdahulu sebagai bahan pembahasan dan pemerolehan data, dan dari hasil kajian studi mengenai berpikir dalam perspektif psikologi dan islam Berpikir didefinisikan sebagai proses akal dan pikiran yang merupakan karunia paling mulia yang diberikan Allah Swt kepada manusia serta berpikir juga dikenal sebagai proses mental. Secara umum, pemikiran dapat dibedakan antara pemikiran alam dan pemikiran ilmiah. Pemikiran alami adalah model teoretis yang didasarkan pada kehidupan sehari-hari di bawah pengaruh alam dan lingkungannya.

Kata Kunci: berpikir, psikologi, islam

Pendahuluan

Manusia merupakan makhluk yang kompleks memiliki berbagai macam kelebihan dan kemampuan tertentu yang bisa dikatakan unggul dibanding dengan makhluk hidup lainnya, kompleksitas kemampuan manusia terdiri dari berbagai macam, salah satunya yaitu mengenai konsep kemampuan berpikir, manusia sebagai makhluk hidup yang memiliki akal diberkati dengan kemampuan berpikir, yang dimana juga menjadi kelebihan bagi manusia sebagai makhluk hidup, lalu memahami bentuk konsep berpikir sendiri memiliki banyak definisi dan arti seperti halnya menurut bahasa, berpikir dalam bahasa Arab merujuk kepada kalimah tafakkur. Kemudian juga dari kata Al-fikr (berpikir) yang mengungkap sebagai tindakan balas pikiran seseorang. Dan keduanya mengenai kata Taffakur dan Al-fikr memiliki kesamaan makna.

Karena perkembangannya, perhatian Islam terhadap berpikir tidak hanya berhenti ditulis, tetapi juga memanifestasikan dirinya dalam semua kepribadian Muslim dan semua tindakan yang ada. Misalnya, pada abad pertengahan para intelektual dan cendekiawan Muslim seperti Ibn Sina, Ibn Rusyed, dan Al Ghazali muncul dalam kebutuhan untuk menyesuaikan kepentingan politik, faktor geografis, dan nilai-nilai Islam yang lahir dari upaya menjawab kebutuhan yang ada ke dalam sesuatu hal atau dunia baru (Bakar, 1986). Bahkan secara bersama para intelektual Muslim ini saling menguji dan menghasilkan khazanah keilmuan yang

menjadi landasan dunia modern hingga saat ini (Bakar, 1986). Mengacu pada hal ini, konteks berpikir menegaskan bahwa tidak dapat dipisahkan dari Islam sejak awal hingga saat ini. Karena berpikir atau pemikiran ini adalah semangat semua gerakan Muslim, tidak hanya di beberapa titik, tetapi selama berabad-abad. Berpikir juga merupakan ekspresi hidup yang sehat dan sejahtera yang kemudian diakui lebih menyatu dengan pandangan hidup (Aliah B. Purwakania Hasan, 2006). Artinya ada dalam diri seseorang sebagai kebangkitan atau pengembangan diri untuk mencapai tujuan dan makna hidup. Perubahan yang terjadi dalam berpikir disertai dengan peningkatan kesadaran dan kebaikan, karena berkaitan dengan Allah, makhluk-Nya, dan alam semesta. Disinilah pentingnya berpikir yang mengarah pada kearah yang lebih baik.

Hal berikutnya yang perlu dipikirkan dalam berpikir yaitu bimbingan dengan maksud atau sifat dari peristiwa atau tindakan yang akan dilakukan. Berpikir berarti menghubungkan masa lalu, masa kini, dan masa depan, bukan hanya melihat ke masa depan. Berpikir juga berarti merancang dan melakukan hal-hal baik untuk mendapatkan makna dari apa yang telah lakukan, serta menyelesaikan suatu kegiatan dan menghasilkan suatu hasil. Saat nilai-nilai kebaikan menembus suatu karakter individu. Berpikir jauh akan membawa jiwa spiritual ke pengetahuan tentang makna kehidupan yang jauh. Karena kehidupan terjauh bukanlah kehidupan yang kita jalani sekarang, melainkan kehidupan yang panjang dan abadi di akhirat. Berpikir berarti menggali secara mendalam untuk memahami tidak hanya simbol atau bentuk, tetapi juga isi dan esensinya. Esensi ini digunakan sebagai cara hidup, diucapkan, bertindak, dan bertindak untuk naik ke tingkat spiritual tertinggi. Berpikir adalah aktivitas manusia yang sangat mendasar untuk ekspresi dan pengembangan diri, dan berpikir adalah kekuatan pendorong untuk mencapai peradaban. Tujuannya adalah untuk mempelajari kebenaran, mengamalkan hukum Islam, dan mendekatkan diri pada Allah hingga memiliki akhlak yang baik. Kedudukan pemikiran dalam Al-Qur'an adalah untuk dimuliakan dan menghindari azab Allah. Gagasan berpikir dengan akal yang murni kemudian berpikir dengan logika dan akal yang benar, berpikir juga secara komprehensif, mudah dipahami dan terbuka, dengan tuntunan yang ada. Berpikir berhubungan dengan mulai dari proses hingga efek yang dihasilkan. Manfaat berpikir yang disebutkan dalam Al-Qur'an adalah pengetahuan tentang kebijaksanaan, pengetahuan tentang kebijaksanaan dan tujuan yang positif, motivasi untuk berbuat baik, kenaikan derajat dimata Allah, hingga memperoleh pengetahuan.

Dalam Psikologi Barat, memiliki pandangan untuk mengesampingkan realitas metafisik dan spiritual, sehingga memiliki pengaruh besar pada perkembangannya. Oleh karena itu, tidak jarang para cendekiawan Muslim menemukan pandangan yang salah dalam sejarah studi psikologi barat dan perumusan konsep manusia. Sejarah psikologi barat dalam perkembangannya belum mampu menyentuh semua aspek atau komponen yang ada pada manusia. Kajian psikologi hanya dilakukan melalui pengamatan yang tidak berdasarkan wahyu Tuhan, sehingga tidak bisa menyentuh unsur-unsur penting manusia, unsur spiritual manusia.

Keterlibatan suatu proses manipulasi informasi secara mental juga dianggap sebagai suatu proses berpikir, maka dari itu konsep pemahaman berpikir juga terkait dengan suatu aktivitas yang terjadi sehari-hari yang kemudian menciptakan berbagai konsep abstrak, dalam intens dan tujuan fokus pada penyelesaian ragam masalah, lalu pada pengambilan keputusan dan dalam merefleksi secara kritis serta menciptakan gagasan kreatif tertentu. Kemudian definisi menurut Floyd L. Ruch dalam bukunya *Psychology and life* membahas mengenai berpikir yang di definisikan sebagai penggunaan simbol-simbol sebagai suatu unsur-unsur lingkungan yang mewakili suatu kegiatan yang terlihat. (Shaleh, 2008) mencakup lebih luas lagi kaitannya dengan konsep berpikir melalui penjabaran yang telah disinggung, konsep

berpikir dapat dibahas melalui berbagai perspektif yang ada di berbagai kajian tertentu, oleh karena itu kajian penelitian tentang arti dan konsep berpikir memiliki cakupan yang luas, dan dengan dilakukannya penelitian mengenai berpikir diantaranya dapat diambil dari perspektif psikologi dan Islam yang akan dibahas.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif menurut teori Dezin dan Lincoln (1987) ialah “penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada”. Peneliti melaksanakan metode penelitian kualitatif melalui teknik studi literatur, dan analisis deskriptif dengan sumber dari kepustakaan dan jurnal penelitian terdahulu dalam memperoleh sumber data, dalam penelitian ini sumber data dianalisa guna menemukan suatu pembahasan materi yang relevan.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berpikir merupakan aktivitas manusia yang sangat mendasar untuk pembinaan dan pengembangan diri. Proses berpikir berkaitan dengan kehidupan sehari – hari pada manusia, seperti halnya dari hal itu proses berpikir menjadi kajian yang cukup luas cakupannya dari berbagai macam teori dan definisi, seperti halnya dijelaskan oleh Sagala (2011) yang mendefinisikan proses berpikir sebagai suatu kegiatan mental yang terjadi ketika seseorang diharuskan untuk menghadapi sebuah situasi di mana diperlukannya sebuah pemecahan masalah. Karena pada dasarnya di kehidupan sehari-hari tak jarang permasalahan kompleks dihadapkan pada suatu individu sebagai suatu bentuk pembelajaran terhadap diri, sejalan dengan pendapat Santrock (1991), yaitu menurutnya proses berpikir terjadi sebagai respon dalam memecahkan masalah, kemudian berkaitan dengan pengambilan keputusan serta proses penalaran dan dalam pembentukan konsep tertentu.

Ilmu Psikologi sendiri merupakan suatu cabang keilmuan yang mempelajari tentang bagaimana suatu individu berperilaku, hal ini berkesinambungan dengan pembahasan mengenai proses berpikir, apabila proses berpikir sendiri terjadi dan dilakukan oleh suatu individu maka hal tersebut dapat dipelajari dari perspektif psikologi, dan lebih spesifik pembahasan mengenai proses berpikir dapat dikaitkan dengan salah satu cabang keilmuan psikologi yaitu pada psikologi kognitif yang pada pembahasan dan kajiannya terfokus pada bagaimana berbagai suatu proses mental terjadi dengan berdasar pada cara kerja otak pada manusia sebagai pusatnya. (Hastjarjo, 2004)

Lalu dalam teori lain melalui perspektif psikologi mengatakan bahwasanya proses berpikir secara psikologi memiliki definisi sebagai suatu proses mental yang terjadi melalui bentuk representasi pengolahan informasi dan interaksi secara kompleks yang melibatkan berbagai simbol dan atribut mental tertentu yang membentuk suatu kegiatan konsep penalaran, pemecahan masalah secara rasional, proses abstraksi, serta berkaitan dengan suatu kecerdasan dan kreativitas sebagai suatu konsep yang terbentuk (Solso, 2008). Proses berpikir secara psikologis dapat dipahami sebagai suatu hal yang berkesinambungan terjadi tak jauh dari respon pemecahan masalah, terjadi dari proses pengolahan pengetahuan dan keterampilan yang sudah ada sebagai harapan menjadi bentuk jawaban dari pertanyaan yang belum terjawab maupun dalam menghadapi situasi yang sulit (Ormrod, 2008).

Proses berpikir juga senada dengan teori dalam salah satu cabang ilmu psikologi yaitu psikologi kognitif, dikarenakan keilmuan psikologi kognitif berfokus pada pemahaman

terhadap mekanisme-mekanisme dasar berbagai landasan proses berjalannya pikiran suatu individu (Anderson, 1995). Secara sederhana psikologi kognitif mencakup pembahasan keilmuan psikologi pada ranah persepsi terhadap informasi, pemahaman, alur pikiran dan proses suatu permasalahan dipecahkan (Robert 2008). Teori psikologi kognitif juga terkait dengan alasan suatu proses mempelajari, serta memikirkan dan mempelajari suatu informasi (Sternberg, 1999). Selain itu konsep berpikir dapat disebut sebagai suatu proses manipulasi, mengubah informasi dan mengelola dalam memori, maka singkatnya dapat dipahami bahwa dengan suatu kegiatan dalam membentuk sebuah kondisi aktif manusia dengan cakupan mengelola dan mengubah atau mentransformasi suatu informasi dalam memori sebagai bentuk pemecahan masalah, penalaran, serta pembentukan suatu konsep dikatakan sebagai suatu proses berpikir. (Saputri et al., 2020).

Peran suatu pemikiran dalam berpikir, juga dapat menjadi faktor pengaruh bagaimana seorang individu dapat menanggulangi tantangan perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi, sejalan dengan teori yang diungkapkan Aripin (2017) yang menjelaskan bahwa berpikir ialah suatu tindakan yang perlu diperhitungkan kaitannya dalam menyelesaikan masalah dengan secara tidak gegabah, dikarenakan juga berpengaruh pada penggunaan akal rasional ketika mengambil suatu keputusan. Maka berpikir merupakan aktivitas kognisi yang dapat menjawab tantangan perkembangan ilmu pengetahuan dan pemecahan masalah dengan memanfaatkan pengetahuan yang diperoleh mulai dari tahap memahami, merencanakan hingga selesai pada suatu penyelesaian ketika memecahkan masalah, dan dari keputusan hasil penyelesaian dapat diperoleh berbagai sudut pandang dan pemikiran yang berbeda-beda melalui berpikir (Alifah et al., 2018).

Selanjutnya pemahaman mengenai konsep berpikir, terdapat teori mengenai tahapan-tahapan proses berpikir menurut tokoh Rudnick, Milou, serta Krulik, yang menjelaskan bahwa penalaran merupakan bagian dari berpikir, namun seringkali secara sinonim berpikir dan bernalar digunakan, lalu tahapan berpikir sendiri di gambarkan melalui tahapan hierarki berpikir sebagai berikut (Lailiyah et al., 2015). : Yang pertama, yaitu tahapan berpikir mengingat (*Recall*), tahapan ini merupakan tahapan berpikir pada taraf rendah, dikarenakan pada tahapan ini kegiatan proses berpikir terjadi secara otomatis, belum sampai dalam penggunaan proses analitis, serta logis dalam proses berpikir. Kedua kemudian terdapat tahapan berpikir dasar (*Basic thinking*), yaitu tahapan dasar dalam proses berpikir terhadap suatu pengambilan keputusan tertentu. Pada tahapan ketiga, yaitu tahapan proses berpikir kritis (*critical thinking*) yang merupakan proses tahapan pemikiran yang mulai kompleks meliputi tahapan keterlibatan kemampuan analisa, penentuan cakupan data serta keperluan informasi tambahan yang diperlukan terhadap suatu penanganan dan penyelesaian masalah yang dihadapi. Berpikir kritis (*critical thinking*) juga dianggap sebagai suatu pengertian proses yang terfokus pada arah suatu tujuan yang mendalam dengan melalui kesadaran penuh (Saputri et al., 2020). Terdapat tujuan dari berpikir kritis yaitu kaitannya dengan memilih dan sebagai suatu pertimbangan dalam pengambilan suatu keputusan (Ramdliyani, 2012). Lalu pada tahapan yang terakhir terdapat tahapan berpikir kreatif (*creative thinking*) yang juga merupakan suatu tahapan tertinggi dalam berpikir, tahapan ini ditandai dengan berbagai keunikan dan perbedaan dalam penanganan suatu masalah, terdapat kecenderungan yang unik dalam penerapan cara-cara tertentu secara tidak biasa, serta tak jarang individu mulai mengolah serangkaian ide-ide mulai dari perencanaan ide-ide yang dimaksud, mengimplementasikan, hingga menciptakan sebuah hasil dari pengolahan ide-ide tersebut menjadi sebuah hal yang disebut kreativitas.

Dari hasil berbagai teori dan pembahasan yang telah disusun, dapat dianalisa bahwasanya bentuk proses berpikir menurut teori – teori yang telah ada menyimpulkan pemahaman proses berpikir sebagai suatu proses yang kaitannya dengan pengolahan, perencanaan, serta pemahaman dari suatu informasi yang diketahui sebagai bentuk respons dalam menghadapi suatu bentuk penyelesaian masalah. Dan teori mengenai berpikir, relevan apabila dikaji dengan melalui perspektif teori dari salah satu cabang ilmu psikologi, yaitu ilmu psikologi kognitif, dikarenakan psikologi kognitif berfokus pada studi mengenai pemahaman pengolahan suatu informasi dengan akal sebagai pusatnya, sesuai dengan penjabaran mengenai definisi proses berpikir yang menyoroti suatu proses yang kompleks dalam pengolahan pemahaman informasi yang dilakukan individu melalui akalnya sebagai suatu penggerakannya.

Dan kemudian dalam proses berpikir sendiri terdapat berbagai tahapan, menurut tokoh Rudnick, Milou, serta Krulik (2003), yang mengatakan bahwa proses tahapan berpikir yang dimulai dari tahapan yang paling rendah yaitu Ingatan atau mengingat (*Recall*), kemudian dilanjut pada tahapan selanjutnya yaitu berpikir secara dasar (*Basic thinking*) yang merupakan bentuk umum dalam berpikir, lalu pada tahapan selanjutnya terdapat tahapan berpikir kritis (*Critical thinking*), yang terfokus pada tahapan berpikir dengan kemampuan dalam menganalisa masalah dari informasi yang dipahami, serta pada tahapan berpikir yang terakhir yaitu terdapat tahapan berpikir kreatif (*Creative thinking*) yang kaitannya dengan cara berpikir secara unik di luar cara – cara yang tergolong biasa.

Berpikir adalah ciri utama manusia, dan dalam bahasa Arab kata pemikiran mengacu pada frasa tafakuru. Al-fikr dan al-tafakkur memiliki arti yang sama. Berpikir adalah aktivitas sehari-hari yang melibatkan proses dimana pemikiran menerapkan pemikiran pada informasi. Kemudian membentuk konsep abstrak, memecahkan berbagai masalah, mengambil keputusan, membuat keputusan berpikir kritis, atau menghasilkan ide-ide kreatif. Berpikir yang mengacu pada konsep dan proses yang sama antara lain persepsi, pemahaman, kesadaran, gagasan, dan imajinasi. Berpikir juga tentang memahami informasi, membentuk konsep, memecahkan masalah, mencapai kesimpulan, dan membuat keputusan. Berpikir adalah fungsi kognitif yang lebih tinggi dan analisis proses berpikir adalah bagian dari psikologi kognitif.

Berpikir juga dikenal sebagai proses mental. Secara umum berpikir alami merupakan model teoretis yang didasarkan pada kehidupan sehari-hari di bawah pengaruh alam dan lingkungannya. Berpikir ilmiah adalah jenis penalaran yang mengandalkan cara-cara tertentu secara teratur dan hati-hati. Bagi seorang ilmuwan, penguasaan sarana berpikir ilmiah sangat diperlukan, karena tanpa menguasai sarana ilmiah, karya ilmiah tidak dapat dilakukan. Pada dasarnya ada tiga cara berpikir alami. Artinya, bahasa sains, logika dan matematika, logika dan statistik. Kemudian peranan suatu bahasa ilmiah juga sebagai sebuah alat komunikasi dalam menyampaikan gagasan selama berpikir ilmiah. Logika dan matematika memainkan peran penting dalam penalaran deduktif, sehingga mudah untuk memahami dan melacak keberadaan. Logika dan statistik berfungsi sebagai penalaran induktif untuk mencari konsep yang diterima secara umum.

Allah memberikan anugerah mulia terhadap manusia untuk memahami pentingnya berpikir dari lubuk hati adalah anugerah paling mulia yang diberikan. Relevan yang ada pada Al-Qur'an, yaitu kata 'aql tidak muncul dalam bentuk kata benda. Namun, dalam bentuk kata kerja, serta bentuk lampau (f'Imadhi) dan jangka menengah dan masa depan (f'Imudhari) terbentuk. Dapat dimengerti bahwa akal harus bekerja karena itu adalah aktivitas yang bermakna bagi kehidupan. Mereka yang tidak mau menggunakan akalnya untuk bernalar tentang kejadian-kejadian di sekitar mereka dikritik oleh Al-Qur'an. Individu dapat membaca

beberapa ayat tentang masalah ini, sedangkan Al-Qur'an sangat bersimpati kepada mereka yang ingin menganggap fenomena alam sebagai tanda kebesaran Tuhan (Darwis, 25:2006). Dalam Islam, akal dan agama adalah satu esensi, dan menurut beberapa riwayat, di mana ada akal, agama selalu dikaitkan dan tidak ada jarak antara keyakinan dan kekafiran kecuali karena kurangnya akal (Joko, 2009). Ciri utama berpikir adalah adanya abstraksi. Abstraksi dalam hal ini berarti asumsi bahwa kualitas atau hubungan dari objek, peristiwa, dan situasi pertama yang dihadapi dalam kenyataan diperhitungkan. Berpikir juga mengatur atau mencari hubungan antar abstraksi. Pikiran berkaitan erat dengan kemampuan psikis lainnya seperti reaksi, ingatan, pemahaman, dan emosi. Jawaban memainkan peran penting dalam berpikir, tetapi juga dapat mengganggu pemikiran. Kemudian kondisi yang harus ada dalam pemikiran untuk memberikan pengalaman dari pengamatan masa lalu. Pemahaman adalah hasil berpikir yang sangat membantu dalam proses. Kestabilan emosi selalu menyertai dan dibutuhkan sebagai landasan pendukung suasana hati atau sebagai sumber informasi dan kesabaran untuk memecahkan masalah atau masalah.

Selain itu definisi mengenai berpikir dipahami sebagai suatu keadaan pencarian terus-menerus terhadap ide-ide dan inovasi, dan aturan untuk memberikan solusi untuk masalah yang ada. Berpikir juga disebut sebagai sebuah proses dikarenakan dalam berpikir sebenarnya individu tidak memiliki ide atau gagasan, dan ketika kita berpikir, ide dapat memunculkan banyak pemikiran yang berbeda, termasuk pemikiran yang cemerlang. Pikiran dapat dijelaskan dengan menanyakan tujuan dari sesuatu, karena ketika orang berpikir dalam otaknya, pikiran hipotetis seperti: apa, mengapa, mengapa, bagaimana dan di mana.

Berpikir adalah sesuatu yang dapat membuat orang menyimpulkan dari berbagai pengetahuan dan ilmu pengetahuan melalui observasi dan penelitian. Pengetahuan ini dapat menjadi dasar untuk mengetahui pesan Allah SWT dalam teks wahyu. Berpikir didefinisikan sebagai keadaan pencarian terus-menerus untuk ide-ide dan inovasi, dan aturan untuk memberikan solusi untuk masalah yang ada. Dikatakan proses karena sebelum berpikir seseorang tidak memiliki ide atau gagasan, dan pemikiran dapat muncul ide tersebut memunculkan berbagai pemikiran termasuk berpikir kreatif. Pikiran dapat dijelaskan dengan menanyakan tujuan dari sesuatu, karena ketika orang berpikir dalam otaknya, pikiran hipotetis seperti: apa, mengapa, mengapa, bagaimana dan di mana. Penalaran kritis adalah berpikir dengan alasan dan refleksi sambil menunggu keputusan tentang apa yang harus dipercaya atau dilakukan, pemikiran kritis komplementer, Santrock mengutip Schafersman, adalah penalaran yang benar untuk memahami situasi realitas (dunia nyata) secara andal. Berpikir kritis adalah menalar dengan akal, seperti sosok dengan bayangan, bertanggung jawab, keterampilan menalar, terutama dalam bertindak untuk apa yang diyakini dan perlu dilakukan. (Santrock, 2015:359).

Berpikir adalah aktivitas kepribadian manusia yang mengarah pada penemuan yang berorientasi pada tujuan. Kami pikir kami menemukan pemahaman dan penerimaan yang kami inginkan. Dalam berpikir, terdapat banyak masalah yang berkaitan dengan pemikiran itu sendiri, seperti berpikir kreatif, proses berpikir, dll. Dalam psikologi pergaulan, berpikir itu adalah proses reaksi yang dikendalikan oleh arah pergaulan. Behaviorisme masa kini, yang berpendapat bahwa pikiran adalah gerakan reaktif yang dilakukan oleh saraf otot bicara, seperti saat kita berbicara. Psikologi Gestalt, yang berpandangan bahwa berpikir adalah aktivitas spiritual yang abstrak, di mana prosesnya tidak dapat diamati dengan menggunakan panca indera. Berpikir adalah aktivitas kepribadian manusia yang membuat penemuan-penemuan yang ditargetkan.

Bentuk-bentuk pemikiran dimulai dari berpikir dengan pengalaman di mana seseorang harus secara aktif mengumpulkan pengalaman yang berbeda, dari pengalaman pemecahan masalah yang berbeda, serta pengalaman lainnya. Kemudian, berpikir representasi karena berpikir representasional hanya bergantung pada ingatan dan tanggapan, umpan balik dan ingatan ini digunakan untuk memecahkan masalah yang harus dipecahkan. Berpikir kreatif dengan berpikir kreatif dapat menciptakan sesuatu yang baru, menghasilkan penemuan-penemuan baru. Memikirkan menghasilkan sesuatu dengan menggunakan metode yang dikenal dikatakan efisien dan tidak inventif. Berpikir rekonstruktif dalam bentuk berpikir ini akan menciptakan sesuatu yang baru, tetapi hanya untuk memikirkan kembali dan menyesuaikan dengan sesuatu yang sudah dipikirkan. Berpikir secara rasional untuk menghadapi suatu situasi dan memecahkan suatu masalah, dengan menggunakan pemikiran yang rasional. Berpikir bukan hanya tentang mengumpulkan pengalaman dan membandingkan hasil berpikir yang ada, tetapi dengan cara kerja akal dalam memecahkan masalah.

Konsep dan proses berpikir adalah struktur simbolik yang menggambarkan ciri-ciri umum atau karakteristik suatu objek atau peristiwa. Seiring dengan kemampuan manusia untuk membentuk konsep, memungkinkan manusia untuk mengkategorikan atau mengkategorikan objek atau kejadian. Jadi konsep adalah alat yang baik untuk refleksi. Dari pengertian tersebut, ia dapat memunculkan beberapa jenis konsep, mulai dari Konsep Sederhana (*simple concept*) dan Konsep Kompleks (*complex concept*) yang terbentuk dari sifat atau ciri-ciri pemahaman atau konsep, yang disebut dengan isi pemahaman. Sedangkan konsep yang termasuk dalam pengertian dikenal dengan pengertian luas. Isi dan derajat pemahaman berbanding terbalik, yaitu semakin kurang pentingnya kandungan pengetahuan maka semakin banyak pemahaman yang tercakup di dalamnya, sebaliknya semakin banyak ciri-ciri yang membentuk pemahaman tersebut semakin penting pemahamannya.

Proses berpikir adalah berkesinambungan dengan berbagai atribut yang digunakan dalam berpikir, seperti halnya dapat berupa berbagai kata, kalimat maupun bahasa, sehingga bahasa dan berpikir sangat berkaitan. Bahasa pada dasarnya ialah suatu alat yang memiliki peranan penting terhadap jalannya suatu proses berpikir, bahasa bukanlah satu-satunya alat yang digunakan dalam proses berpikir, karena masih banyak hal lain yang dapat digunakan, yaitu bayangan dan gambar. Ada beberapa jenis berpikir, seperti berpikir induktif, proses berpikir yang berlangsung dari khusus ke umum. Proses berpikir secara langsung dari umum ke khusus disebut sebagai bentuk berpikir deduktif. Berpikir analogis, proses berpikir dengan mengasimilasi atau membandingkan fenomena umum.

Tingkat pemikiran dari kegiatan reflektif tidak pernah terpisah dari situasi atau masalah. Gejala berpikir tidak terisolasi, karena aktivitasnya memerlukan dukungan gejala psikotik lainnya, seperti pengamatan, reaksi, ingatan, dll. Tindakan berpikir itu sendiri abstrak, tetapi sering terlihat bahwa tidak semua masalah dapat diselesaikan secara abstrak. Dalam menghadapi masalah yang kompleks, diperlukan cara berpikir agar masalah yang kita hadapi menjadi lebih konkrit. Banyak tingkatan refleksi dimulai dengan refleksi konkrit, kegiatan refleksi masih memerlukan situasi aktual/konkret. Setelah itu, berpikir tentang diagram, pada level ini, jangan mengobati situasi aktual / konkret, tetapi dengan bantuan Baganbagan,

Coracoret dapat menunjukkan hubungan masalah dengan orang lain, dan ada juga masalah dalam keseluruhannya. Dengan bagan cadangan, situasi tatap muka tidak terlalu spesifik dan tidak abstrak.

Pikirkan abstrak langkah-langkah dengan situasi dan masalah yang tidak terlihat. Pintar Smart memainkan peran dalam memecahkan masalah. Setelah itu, level ini adalah tingkat pemikiran yang tinggi. Dalam proses berpikir, terdapat titik tolak yang berperan sebagai titik tolak berpikir. Refleksi dimulai dari masalah yang sedang dihadapi seseorang, dimana fakta dapat dijadikan titik tolak untuk pemecahan masalah. Dalam proses berpikir tidak selalu berjalan mulus, seseorang sering menemui hambatan dalam proses berpikirnya. Menyelesaikan masalah itu sederhana atau tidak tergantung pada masalah yang dihadapinya.

Kendala yang muncul dalam proses berpikir mungkin karena data yang belum lengkap, sehingga masih banyak data yang harus diperoleh. Data saat ini memang sangat kompleks untuk dikelola, ketika satu data bertentangan dengan yang lain, sehingga membingungkan dalam proses berpikir. Ketiadaan data dan ketidakjelasan menciptakan hambatan dalam proses berpikir seseorang, terutama ketika data saling bertentangan. Oleh karena itu suatu masalah kompleks atau tidak, data lengkap atau tidak, mungkin sulit atau tidak sulit bagi proses berpikir seseorang.

Proses penerapan kompetensi berpikir salah satunya digunakan dalam sebuah proses belajar, dalam pembelajaran atau mempelajari sesuatu proses berpikir diperlukan, sejalan dengan teori yang disampaikan dari Al-Ghazalisy, bahwa pada dasarnya proses berpikir diperlukan dalam belajar, hal itu disebabkan karena manusia sebagai individu untuk mempelajari berbagai cabang ilmu sekaligus tidak akan mampu, namun apabila manusia terfokus untuk mempelajari sesuatu dan kemudian berpikir, maka ilmu lain justru bisa ia dapatkan (Al- Ghazaliy, 2003). Secara tidak langsung dari teori yang disampaikan dapat diindikasikan bahwasanya manusia dalam mempelajari beberapa hal terkait keilmuan secara bersamaan dalam kurun waktu tertentu, kemudian secara detail tanpa sebuah proses, akan tetapi disitu peran berpikir justru dapat membantu dalam mempelajari sesuatu, ketika manusia mengandalkan daya pikirnya melalui sebuah proses, maka lambat laun justru hal itu dapat dikuasai sebagai bentuk proses dari belajar.

Dalam kitab suci manapun di dunia ini, hanya Al-Qur'an yang mengenal Allah melalui membaca, di dalamnya terkandung makna pemikiran. Jika agama dan kepercayaan lain berangkat dari pertanyaan doktrinal. Berbeda dengan kasus di mana Al-Qur'an menantang manusia untuk menguji validitas dan kebenaran Tuhan yang dijelaskan dalam firman Tuhan. Ada banyak ayat yang mengungkapkan kebutuhan akal manusia untuk memanfaatkannya dengan sebaik-baiknya. Sebagian besar dan kemampuan manusia untuk berpikir, menunjukkan upaya studi dan penelitian bahwa semua pemikiran dimulai dengan sikap kritis. Sikap kritis di sini tidak mengusung konsep filosofis umum, dimulai dengan perasaan ragu-ragu. Tapi bagaimana bisa informasi, doktrin dan sejenisnya dibahas dalam sains. Sebagai pedoman yang suci, agama merupakan landasan sakral yang tidak boleh ditinggalkan. Sesuatu yang tidak perlu dijelaskan ulang dan itu qoth'i. Tidak dapat disangkal bahwa Islam telah menjamin kebebasan berpikir. Jelas bahwa Islam mendorong umatnya untuk mengeksplorasi penciptaan alam semesta (AsSirjani, 2012:103).

Ada beberapa jenis komentar tentang arti berpikir, salah satunya percaya itu dianggap sebagai proses pemrosesan di daerah asosiasi, ada orang yang merasa mereka berpikir mereka

pikir mereka berpikir bahwa mereka pikir mereka memikirkan proses kontinuitas eksklusif kontinuitas antara stimulus dan reaksi, maka beberapa menunjukkan bahwa berpikir adalah proses kegiatan jiwa dalam mencari kesinambungan antara dua atau lebih objek, bahkan menyatakan bahwa pikiran adalah tingkat kesadaran yang tinggi (atau tingkat yang lebih tinggi), orang-orang sering mengatakannya Sangat berkelanjutan. Aktivitas spiritual (intensif).

Dalam hal ini psikologi dalam kasus ini, para filsuf sufi dan Islam, berpikir adalah perpaduan pikiran dengan hati, seperti yang dijelaskan oleh Alfarabi, diungkapkan oleh Fazlur Rahman (Fazlur Rahman, 2003: 5), dalam pemikiran manusia dengan 5 tahap : pada orang ketika berpikir kritis meliputi: Pertama; Alasan potensial, kedua; Kesadaran nyata, ketiga; Perasaan akuisisi. Sementara itu dalam pemikiran kritis Nabi meliputi langkah selanjutnya: Keempat; Roh Kudus, Kelima; bernubuat.

Meskipun, menurut Alghazālī, refleksi melewati 3 level: Pertama; Berpikir bahwa itu menciptakan pengetahuan yang dapat digunakan (Zahir), kedua; Berpikir itu menciptakan tersembunyi (interior) ketiga; Berpikir siapa yang menciptakan pengetahuan di antara dia seseorang yang tahu Allah SWT tidak diungkapkan oleh orang lain. (Abu Hamid Alghazālī, 1989: 173)

Manfaat Analisis (Alfikir) Dalam Al-Qur'an Analisis telah memiliki banyak keunggulan berpikir sebagai mengetahui kebijaksanaan hukum Islam untuk Allah SWT memberikan makna potensial dan Untuk berpikir tentang orang untuk memahami kebijaksanaan Islam Shari'a. Tetapi orang-orang tidak menggunakan dengan baik atau terhalang oleh nafsu dan cinta dunia tidak akan dapat memahaminya sebagai sejarah Al-Walid di Syariah Ban Khamr.

Selain itu berfikir dalam Psikologi dan islam mempunyai macam jenis fikiran, sebagai berikut:

1. Fakkara fil-amri fakran, yang memiliki makna mengenai penggunaan pikiran mereka dalam bisnis melalui penggabungan beberapa informasi yang diketahui guna memperoleh informasi yang tidak diketahui.
2. Fakkara fil-amri, merupakan bentuk mubalaghah dari fakara, dan lebih sering dipakai daripada fakara.
3. Fakkara fil-musykilah memiliki sebuah makna terkait penggunaan akal untuk mengatasi masalah melalui pencarian sebuah solusi.
4. Fakkara fulaan bil-amri memiliki makna dalam mengingatkan suatu masalah dan menyinggung masalah tersebut kepada orang lain.
5. Iftakara memiliki arti "mengingat", maka kemudian Iftakara fil-amri kaitannya dengann makna mengatasi permasalahan yang dialami menggunakan akalnya.
6. At-tafkir terkait dengan makna penggunaan akal dalam menghadapi suatu problematika untuk Memecahkan solusinya.
7. Al-fikr memiliki arti terkait penggunaan sebuah akal dalam ilmu untuk menggapai pengetahuan yang belum diketahui.
8. Lii fil-amri fikrun memiliki makna terkait dalam menghadapi suatu masalah individu menerapkan peran ide dan gagasan di dalamnya.
9. Al-fikrah mempunyai makna gambaran dalam pikiran tentang sesuatu hal.
10. Al-fikr memiliki makna untuk mempergunakan pikiran dalam segala suatu persoalan, dan memiliki bentuk Jamak afkaar atau fikiran yang memiliki makna orang yang banyak berpikir.

Maka dari itu, tafkir (berpikir) menjadi suatu aktivitas akal dalam kategori tingkat tinggi, dikarenakan pada dasarnya ketika seseorang melakukan proses berpikir kemudian mengilustrasikan di dalam otaknya gambaran menyeluruh mengenai tema atau masalah yang hendak dibahas dan dianalisis, sebagai tahapan pertama menjadi penentu bingkai umum masalah yang dipikirkan.

Imam Abu Hamid al-Ghazali, dalam Ihyaa' 'Ulumuddiin mendefinisikan tafkiir dengan menghadirkan dua pengetahuan di dalam hati untuk menghasilkan pengetahuan ketiga (Muhammad, Sayyid, 2007).

Maka ketahuilah hikmah dan tujuan dari penciptaan Allah, termotivasi untuk berbuat baik, naik derajat, menghindari keserakahan dan mendapatkan ilmu. Karena kebanyakan ayat pemikiran mengajak manusia untuk berpikir dengan memperhatikan alam semesta sebagai ciptaan Tuhan. Dengan mempelajari alam semesta akan diperoleh ilmu yang membuat manusia semakin takjub dan semakin sadar akan keberadaan Allah sebagai Pencipta dan Pengatur. Pikiran akan mendekatkan manusia pada kebenaran dan memperoleh ilmu yang tidak hanya memudahkan hidup, tetapi juga membentuk pribadi yang mulia.

Hasil dari kajian literatur yang dilakukan dapat dipahami bahwasanya terdapat kaitan umum mengenai Pembahasan Berpikir pada pandangan psikologi dan Islam. Hubungan antara kedua konsep ini memiliki makna tersendiri dengan landasan dan penguatan teori masing-masing, dan dari perbedaan maupun persamaan tentang konsep berpikir yang ada, belum sepenuhnya mampu menawarkan konsep dasar berpikir yang dapat diterima oleh semua kalangan karena dianggap masing-masing memiliki kelemahan tersendiri. Untuk itu diperlukan kolaborasi untuk menyatukan atau mengimbangkan konsep keduanya melalui pengintegrasian konsep.

Tidak ada yang bisa menolak betapa pentingnya berpikir. Hal ini misalnya berpengaruh signifikan terhadap aspek sumber daya manusia. Dengan ditengah perkembangan teknologi informasi dan juga perkembangan ilmu serta beredarnya berita-berita hoax yang semakin merajalela ditengah kegaduhan yang ada saat ini menjadi harus lebih waspada, dan dengan berpikir dapat menjadi perisai untuk menyeleksi dan menilai kebenaran suatu informasi.

Simpulan

Berpikir merupakan aktivitas manusia yang sangat mendasar untuk pembinaan dan pengembangan diri. Proses berpikir berkaitan dengan kehidupan sehari – hari pada manusia, seperti halnya dari hal itu proses berpikir menjadi kajian yang cukup luas cakupannya dari berbagai macam teori dan definisi. dalam teori lain melalui perspektif psikologi mengatakan bahwasanya proses berpikir secara psikologi memiliki definisi sebagai suatu proses mental yang terjadi melalui bentuk representasi pengolahan informasi dan interaksi secara kompleks yang melibatkan berbagai simbol dan atribut mental tertentu. Proses berpikir juga senada dengan teori dalam salah satu cabang ilmu psikologi yaitu psikologi kognitif, dikarenakan keilmuan psikologi kognitif berfokus pada pemahaman terhadap mekanisme-mekanisme dasar berbagai landasan proses berjalannya pikiran suatu individu.

Berpikir adalah ciri utama manusia, dan dalam bahasa Arab kata pemikiran mengacu pada frasa tafakuru. Al-fikr dan al-tafakkur memiliki arti yang sama. Berpikir adalah aktivitas sehari-hari yang melibatkan proses dimana pemikiran menerapkan pemikiran pada informasi. Berpikir juga dikenal sebagai proses mental. Secara umum berpikir alami merupakan model teoretis yang didasarkan pada kehidupan sehari-hari di bawah pengaruh alam dan

lingkungannya. Memahami pentingnya berpikir dari lubuk hati adalah anugerah paling mulia yang diberikan Allah kepada manusia. Dalam Al-Qur'an, kata 'aql tidak muncul dalam bentuk kata benda. Namun, dalam bentuk kata kerja, baik bentuk lampau (f'Imadhi) dan jangka menengah dan masa depan (f'Imudhari) terbentuk. Konsep dan proses berpikir adalah struktur simbolik yang menggambarkan ciri-ciri umum atau karakteristik suatu objek atau peristiwa. Seiring dengan kemampuan manusia untuk membentuk konsep, memungkinkan manusia untuk mengategorikan atau mengkategorikan objek atau kejadian. Proses berpikir adalah simbol-simbol yang digunakan dalam berpikir, biasanya berupa kata-kata atau bahasa, sehingga bahasa dan berpikir sangat berkaitan. Meskipun bahasa merupakan alat yang cukup ampuh dalam proses berpikir, bahasa bukanlah satu-satunya alat yang digunakan dalam proses berpikir, karena masih banyak hal lain yang dapat digunakan, yaitu bayangan dan gambar.

Dalam kitab suci manapun di dunia ini, hanya Al-Qur'an yang mengenal Allah melalui membaca, di dalamnya terkandung makna pemikiran. Jika agama dan kepercayaan lain berangkat dari pertanyaan doktrinal. Berbeda dengan kasus di mana Al-Qur'an menantang manusia untuk menguji validitas dan kebenaran Tuhan yang dijelaskan dalam firman Tuhan. Manfaat Analisis (Alfikir) Dalam Al-Qur'an Analisis telah memiliki banyak keunggulan berpikir sebagai mengetahui kebijaksanaan hukum Islam untuk Allah SWT memberikan makna potensial dan Untuk berpikir tentang orang untuk memahami kebijaksanaan Islam Shari'a. Dengan demikian, tafkir (berpikir) merupakan sebuah aktivitas akal yang masuk dalam kategori tingkat tinggi. Karena, orang yang berpikir mengilustrasikan mengenai penggambaran terhadap sebuah tema atau permasalahan yang sedang dihadapi, yang kemudian juga melalui proses tertentu dimana tema dan permasalahan tersebut dianalisis dan dibahas sebagai suatu tahapan pertama dalam menentukan ranah pemikiran dalam keterkaitan dengan masalah yang dipikirkan.

Daftar Pustaka

- Alifah, N., Aripin, U., & Siliwangi Bandung, I. (2018). PROSES BERPIKIR SISWA SMP DALAM MEMECAHKAN MASALAH MATEMATIK DITINJAU DARI GAYA KOGNITIF FIELD DEPENDENT DAN FIELD INDEPENDENT. *JPMI (Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif)*, 1(4), 505–512. <https://doi.org/10.22460/JPMI.V1I4.P505-512>.
- Efendi, E. (2016). Tabayyun dalam jurnalistik. *Jurnal Komunika Islamika: Jurnal Komunikasi dan Kajian Islam*, 3(3).
- Fitriyah, L. M. (2014). *Pengantar psikologi umum*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Hastjarjo, T. D. (2004). Berkenalan dengan psikologi kognitif. In *Jurnal Intelektual* (Vol. 2, Issue 2, pp. 153–161).
- Hidayat, T. (2016). Konsep Berpikir (Al-Fikr) Dalam Alquran Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Pai Di Sekolah (Studi Tematik tentang Ayat-ayat yang Mengandung Term al-Fikr). *Tarbawi*, Vol. 3, Nomer 1.
- Jannah, h. (2015). Kyai, perubahan sosial dan dinamika politik kekuasaan. *FIKRAH: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*, 3(1). 157-176. doi: 10.21043/fikrah.v3i1.1831
- Lailiyah, S., Nusantara, T., Sa'jidah, C., & Irawan, E. B. (2015). Proses berpikir versus penalaran. *Prosiding Seminar Nasional Matematika Dan Pendidikan Matematika 2015*.
- Majid, A. (2012). *Belajar Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islām*. Bandung: Rosda. Yuminah.
- Mawardi, A. I. (2011). Sisi Positif taqliddalam sejarah perkembangan hukum Islam, *Islamica*, 5(2), 65-67.
- Ramdliyani, L. (2012). Pengaruh Tes Uraian (Essay) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Pada Pokok Bahasan Garis Singgung Lingkaran (Studi Eksperimen Pada Siswa Kelas VIII SMP N 1 Ciwagebong Kuningan). *IAIN Syekh Nurjati*.
- Saputri, R., Nurlela, N., & Patras, Y. E. (2020). Pengaruh Berpikir Kritis Terhadap Hasil Belajar Matematika. *JPPGuseda | Jurnal Pendidikan & Pengajaran Guru Sekolah Dasar*, 3(1), 38–41. <https://doi.org/10.33751/jppguseda.v3i1.2013>
- Santrock, J. (2015). *Psikologi pendidikan*. Jakarta: Paramedia Group.
- Sarwono, W. (2016). *Pengantar psikologi umum*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Solso, R. M. (2008). *Cognitive Psychology Eighth Edition (terjemahan Mikael dan Kristianto)*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Walgito, B. (2003). *Pengantar psikologi umum*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta.
- Zhaffar, N. M., Hamzah, M. I. & Razak, K. A. (2017) Elemen Pemikiran kritis dalam konteks kemahiran berpikir aras tinggi. *Asean Comparative Education Research Journal on Islam And Civilization*, 1(2), 92-101.